

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Banyak para ahli mengemukakan teori tentang motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energy dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan.

Mc. Donald dikutip dalam bukunya Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul, psikologi belajar dan mengajar mengatakan bahwa *motivation is a energy change within the person characterized affective arousal and anticipatory goal reaction*. Motivasi adalah suatu perubahan energy dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹

Dapat dikatakan bahwa kebutuhan manusia akan menimbulkan motif, dan motif menimbulkan dorongan untuk bergerak memenuhinya yang disebut dorongan. Akibatnya timbullah *drives* (kegiatan/usaha) untuk mencapai tujuan (*goal*).²

Thomas Risk dikutip dalam bukunya Ahmad Rohani yang berjudul Pengelolaan Pengajaran memberikan pengertian motivasi sebagai berikut: “

¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*(Bandung: CV Sinar Baru Offset,1992),173

² Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 67

Motivasi adalah usaha yang didasari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar”.³

Seseorang yang melakukan aktifitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsic yang sangat penting dalam aktifitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai motivasi keinginan untuk belajar. Dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik tidak ada dalam diri seorang sebagai subjek belajar.

1. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Motivasi ada dua yaitu motivasi yang ada dalam diri seorang yaitu “motivasi intrinsic” dan motivasi yang berasal dari luar seseorang yaitu “motivasi ekstrinsik”

a. Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan. Motivasi instrinsik itu bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung didalam pelajaran anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena

³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Jaya, 2004), 11

keinginan lain ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya⁴.

Di dalam bukunya Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dimiliki siswa dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas atau bekerja secara continue dalam waktu lama
- 2) Ulet dalam menghadapi menghadapi kesulitan dan putus asa.
- 3) Tidak cepet puas dengan prestasi yang diperolehnya.
- 4) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar.
- 5) Lebih senang bekerja mandiri
- 6) Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin
- 7) Dapat mepertanggung jawabkan pendapatnya.
- 8) Sering mencari dan memecahkan masalah.⁵

Motivasi intrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya ada aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak dimulai dari aktivitas belajarnya. Siswa yang dimiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki tujuan menjadi orang terdidik, berprestasi luas, menjadi orang yang ahli dalam suatu bidang, dan mencapai prestasi yang diinginkannya.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,.117

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,.9

b. Motivasi Ekstrinsik.

Perilaku individu yang hanya muncul karena adanya hukuman atau tidak muncul karena ada hukuman. Motif yang menyebabkan perilaku itu, seakan-akan dari luar (ganjaran atau hukuman)⁶. Adanya pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru, dan seterusnya, merupakan contoh-contoh motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.⁷

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Yang dimaksud dengan tujuan tersebut adalah suatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.⁸ Kekuatan-kekuatan tersebut pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti:

- 1) Keinginan yang hendak dipenuhinya.
- 2) Tingkah laku.
- 3) Tujuan
- 4) Umpan balik

Proses interaksi tersebut sebagai produk motivasi dasar (*basic motivation process*).

⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 33

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 153

⁸ Wahosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), 177

2. Upaya Peningkatan Motivasi

Beberapa cara untuk meningkatkan motivasi adalah sebagai berikut :

- a. Melalui cara mengajar yang bervariasi.
- b. Mengadakan pengulangan informasi.
- c. Memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik.
- d. Memberikan kesempatan peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya.
- e. Menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik, seperti gambar, foto, diagram dan sebagainya.
- f. Suasana yang mengembirakan dan kelas yang menyenangkan akan mendorong partisipasi peserta didik.
- g. Motivasi adalah alat pengajaran, bukan tujuan, dan untuk kesempurnaannya memerlukan perhatian terhadap setiap individu.⁹

Para peserta didik disarankan supaya dapat memotivasi dirinya sendiri sehingga timbul usaha yang tinggi dalam belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Menurut Sardiman A. M ada beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya :

- a. Memberi angka atau Nilai

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.

⁹ Ahmad Rohani, *Pengolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Jaya, 2004), 12-25

b. Hadiah

Hadiah merupakan suatu bentuk pemberian motivasi agar bertambah tekun dalam belajar.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.

d. Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.

e. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

f. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses maka perlu diberi pujian supaya lebih tekun lagi dalam belajar.

g. Hukuman

Hukuman sebagai penguat yang negatif, akan tetapi kalau guru bisa bijak dan tepat maka akan jadi sebuah motivasi.

h. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti bahwa anak tersebut memang termotivasi untuk belajar.

i. Minat

Adanya kebutuhan menjadikan seseorang termotivasi untuk belajar.

j. Tujuan yang diakui

Dengan siswa mengetahui tujuan pembelajaran, maka akan meningkatkan motivasi bagi siswa.¹⁰

Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam* bahwa, dalam upaya guru untuk meningkatkan motivasi atau pendorong siswa belajar dapat melalui Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram di sekolah. Kegiatan keagamaan tersebut antara lain, yaitu pengalaman dan pembiasaan membaca Al-Qur'an, istighosah, salat berjama'ah dan kegiatan keagamaan lainnya.¹¹

Menurut Sadirman, dalam bukunya *Nyayu Khodijah* dijelaskan bahwa, guru juga dapat menggunakan berbagai cara selain cara diatas, untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, ialah sebagai berikut:

- a. Memberi angka.
- b. Pujian.
- c. Hadiah.
- d. Kerja Kelompok.
- e. Persaingan.
- f. Memberikan ulangan
- g. Mengetahui hasil
- h. Penilaian.

¹⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: C.V. Rajawali, 1990), Cet. Ke-12, 92-95.

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 298-299.

- i. Hukuman
- j. Hasrat untuk belajar.¹²

Dari penjelasan beberapa pendapat diatas bahwa upaya motivasi yang diberikan kepada murid yaitu dengan berbagai upaya/metode yaitu dengan metode belajar yang bervariasi maka siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, selain dengan metode yang digunakan penggunaan media dalam pembelajaran juga penting, selain itu juga dengan memberikan pujian secara tertulis atau dengan pemberian hadiah. Dengan cara seperti itu diharapkan pelajaran akidah akhlak akan membuat siswa menjadi lebih semangat lagi untuk belajar dan termotivasi.

3. Nilai Motivasi Dalam Pengajaran

Menjadi tanggung guru agar pengajaran yang diberikannya berhasil dengan baik.Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar murid. Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:¹³

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan murid.
Belajar tanpa adanya motivasi, kiranya sulit untuk berhasil.
- b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada murid.

¹² Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 159

¹³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 163

- c. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan atau menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pertaliannya dengan disiplin kelas.
- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang intergral dari pada asas mengajar.

4. Prinsip-prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip ini disusun yang saksama dalam rangka mendorong motivasi, Belajar siswa di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation and self discipline* di kalangan murid-murid. Kenneth H. Hover dikutip dalam bukunya Oemar Hamalik, *Prose Belajar Mengajar*. Mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:¹⁴

- a. Pujian lebih efektif dari pada hukuman
- b. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (yang sesuai keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 165

- e. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- g. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakan daripada apabila dipaksakan oleh guru.
- h. Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- i. Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid.
- j. Manfaat minata yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis
- k. Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat murid yang kurang mungkin tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.
- l. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
- m. Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustasi toleransi yang berlainan.
- n. Tekanan kelompok murid kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan paksaan dari orang dewasa.
- o. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid.

5. Ciri-ciri Siswa Yang Termotivasi dan Tidak Termotivasi

a. ciri-ciri siswa yang termotivasi

- 1) Aktif masuk kelas.
- 2) Selalu datang tepat waktu.
- 3) Membawa buku catatan.

- 4) Membawa peralatan sekolah
- 5) Memperhatikan saat guru menjelaskan
- 6) Selalu mengerjakan tugas.
- 7) Selalu semangat di dalam kelas.
- 8) Duduk di depan.
- 9) Tidak mengantuk di dalam kelas.
- 10) Menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) di rumah.

b. ciri-ciri siswa yang tidak termotivasi

- 1) Sering tidak masuk.
- 2) Suka datang terlambat.
- 3) Mengantuk di kelas.
- 4) Tidak mempunyai catatan.
- 5) Tidak mengerjakan tugas.
- 6) Mengobrol selama pelajaran berlangsung.
- 7) Tidak mempunyai catatan.
- 8) Tidak memperhatikan pelajaran.
- 9) Tidak membawa peralatan sekolah.
- 10) Lebih suka mengerjakan hal-hal lain selama pelajaran berlangsung

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi Motivasi

Motivasi sangat penting karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil dari pada kelompok yang tidak memiliki motivasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah:

- 1) Usia
- 2) Kondisi fisik seseorang
- 3) Kekuatan Intelegensi

Dengan demikian, motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan perbedaan individu

B. Pengertian Belajar

Adapun pengertian belajar menurut para ahli pendidikan yaitu :

1. Menurut Chaplin pengertian belajar ada dua yaitu: yang pertama adalah perolehan tingkah laku yang tetap sebagai akibat pelatihan dan pengalaman. Yang kedua yaitu belajar memperoleh respons-respon terhadap sebagai akibat dari latihan khusus.
2. Menurut Hintzman perubahan adalah perubahan yang terjadi dalam organisme, manusia atau hewan, yang terjadi karena perubahan tingkah laku organisme tersebut.
3. Menurut Skinner berpendapat bahwa suatu objek adaptasi yang (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progressif¹⁵
4. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor¹⁶.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),65

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rieka Cipta,2002),13

Dari pengertian beberapa belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu, yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi yang melibatkan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

1. Ciri-ciri Belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimaksudkan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar.

a. Perubahan yang terjadi secara sadar.

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapan bertambah, kebiasaannya bertambah.

a. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

b. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalau bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan

demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang itu tidak terjadi dengan sendirinya.

c. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya dan tidak dapat di golongan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

d. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

e. Perubahan yang menyangkut seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.¹⁷

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor

¹⁷Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 3-4

ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

a. Faktor-faktor Intern

Dalam faktor intern ini akan dibahas menjadi dua faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis.

1) Faktor Jasmaniah

a) *Faktor Kesehatan*

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya, proses belajar seseorang akan terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah atau ada gangguan lainnya.

a) *Cacat Tubuh*

Cacat tubuh adalah keadaan dimana menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, atau tuli, patah tangan atau patah kaki. Keadaan ini akan mengganu kegiatan belajar mengajar.

2) Faktor Psikologis

a) *Intelegensi*

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu

proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya dan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain.

b) *Perhatian*

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu (obyek/benda) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

c) *Minat*

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian karena perhatian bersifat sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan rasa senang dari situ diperoleh suatu kepuasan.

d) *Bakat*

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, bakat itu mempengaruhi belajar jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasilnya belajarnya juga baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

e) *Motif*

Motif yang kuat sangatlah perlu didalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-

latihan/kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan atau kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan ini perlu di perhatikan dalam proses belajar, karena siswa belajar padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

b. Faktor-faktor Ekstern

faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapatlah digolongkan menjadi menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik juga berpengaruh besarnya terhadap belajar anaknya. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik sangat berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Bagaimana hubungan dengan keluarganya, apakah ada pertengkaran dengan keluarga tersebut. Relasi semacam itu akan menyebabkan perkembangan belajarnya terhambat.

c). Suasana Rumah

Suasana rumah merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh, ramai, dan semrawut tidak akan memberi ketenangan saat belajar.

c) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

d) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan orang tua, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Kadang-kadanga anak mengalami, lemah semangat orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya untuk belajar.

2. Faktor Sekolah

Mempunyai pengaruh belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah.

a) Metode Mengajar

Metode mengajar sangat berpengaruh terhadap belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode belajar yang kurang baik itu karena guru kurang menguasai pelajaran atau kurang persiapan mengajar.

b). Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik juga akan mempengaruhi belajar yang kurang baik pula, kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

c). Relasi Guru Dengan Siswa

Didalam relasi guru yang baik, maka siswa akan menyukai gurunya juga akan menyukai pelajarannya, sehingga siswa mempelajari juga dengan sebaik-baiknya.

d). Relasi Siswa Dengan Siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar.

e). Disiplin Sekolah

Siswa harus disiplin di dalam belajar baik disekolah maupun di rumah, dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Berikut akan di bahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

a). Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Seorang pelajar harus bisa menyesuaikan dengan lingkungannya. Jika di masyarakat juga ada yang kegiatan PKK, kelompok diskusi dan lain sebagainya maka ya harus diimbangi dengan kegiatan sekolahnya.

b). Mass Media

yang termasuk kedalam mass media yaitu adalah bioskop, radio, tv, surat kabar, majalah, buku-buku dan lainnya juga termasuk pengaruh belajar siswa yang baik, jika mass media tersebut baik. Tapi jika mass media tersebut jelek, maka juga akan menimbulkan dampak negative juga terhadap perkembangan belajar siswa.

c). Teman Bergaul

Teman bergaul akan mempengaruhi juga dalam belajarnya, misalnya teman bergaul yang baik juga akan berpengaruh baik juga, teman yang buruk juga akan berpengaruh buruk juga. Misalnya keadaan lingkungan sekitar seperti, pecandu rokok, minum-minuman keras, dan lainnya.

d). Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga akan berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik.

C. Kajian Tentang Guru Agama Islam

1. Pengertian Guru Agama Islam

Sebelum membahas tentang Guru Agama Islam terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara Umum. Berikut ini beberapa pengertian tentang guru secara umum:

- a. Dikutip Dalam KBBI, disebutkan bahwa pengertian guru adalah “ orang yang pekerjaannya(mata pencaharianya,profesinya) mengajar”.¹⁸
- b. Dikutip Muhibbin Syah, dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru, mendefinisikan guru:“kata Guru dalam Bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam Bahasa Inggris disebut teacher yang memiliki arti kata sederhana yaitu *A person whose occupation is teaching others*

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1988),228.

yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.¹⁹

- c. Guru menurut M. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesi* merupakan “jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru”.²⁰
- d. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam buku *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* mengatakan bahwa guru adalah “ orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan di tempat-tempat tertentu, tidak di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musholla, dan di rumah”.²¹
- e. Guru menurut Hery Noer Ali dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* adalah “ orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional dalam mengemban amanat pendidikan”.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian guru secara umum adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan bertanggung jawab serta pemegang amanat dengan melaksanakan

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*(Jakarta : Remaja Rosdakarya, 1997), 222.

²⁰M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesi*(Bandung:Remaja Rosdakarya,1990), 4.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta,1999), 31-32.

²²Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta : Logos, 1994), 94.

proses pembelajaran dalam membimbing dan membina anak didik baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara kelompok atau individu.

Mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam akan dijelaskan dibawah ini. Guru agama Islam secara etimologi sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin, adalah seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu'alim, murabby, mursyid, mudarris dan mu'addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²³

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridloi oleh Allah.²⁴

Sedangkan guru agama Islam menurut Zuhairini adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan cara membimbing,

²³Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah dan perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-45.

²⁴Ibid, 51.

menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.²⁵

Selanjutnya guru agama Islam adalah orang yang menyampaikan amanat ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mendidik serta bertanggung jawab dalam pembentukan watak anak didik. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya, baik tanggung jawab pada pembentukan pribadi anak, maupun tanggung jawab kepada Allah SWT.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan menyangkut berbagai dimensi kehidupan serta menuntut pertanggungjawaban moral yang berat, karena itulah dituntut sebagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terutama guru pendidikan agama Islam. Dengan demikian diharapkan guru pendidikan agama Islam dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah, antara lain:

²⁵Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 1994), 45.

1. Taqwa kepada Allah SWT
Guru Agama Islam harus mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT, begitu juga dengan guru itu sendiri, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.
2. Berilmu
Ijazah bukan semata-mata secarik kertas tetapi suatu bukti bahwa pemilikinya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk jabatannya.
3. Sehat jasmani
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular, jadi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja.
4. Berkelakuan Baik
Guru harus berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW diantara akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.²⁶

Mengenai hal ini Athiyah Al Abrossyi mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat bagi guru pendidikan agama Islam, ialah:

- a. Guru pendidikan agama Islam harus Zuhud, yakni ikhlas, dan bukan semata-mata bersifat materialis.
- b. Bersih jasmani, rohani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhlaknya juga baik.
- c. Bersifat pemaaf, sabar dan pandai menahan diri.
- d. Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir anak.
- e. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.²⁷

Syarat-syarat yang lain menurut Ramayulis adalah:

- a. Beriman
- b. Bertaqwa
- c. Ikhlas

²⁶Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik*, 32-33.

²⁷Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 36.

- d. Berakhlaq
- e. Berkepribadian yang terpadu (integral)
- f. Cakap
- g. Bertanggung jawab
- h. Keteladanan
- i. Memiliki kompetensi keguruan.²⁸

Dalam UU RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 menyatakan bahwa ada beberapa syarat bagi guru yaitu:

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.²⁹

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 dijelaskan dalam BAB II tentang Kompetensi dan Sertifikasi bahwa syarat guru yaitu:

Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikasi Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁰

Dalam pasal 3 dijelaskan

- (1). Kompetensi yang dimaksud dalam pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan , ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesianya.
- (2). Kompetensi Guru yang dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

²⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 37- 43

²⁹Undang; undang RI nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2011), 81.

³⁰Ibid, 228.

- kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- (3). Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat(2) bersifat holistik.
 - (4). Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a). Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b). Pemahaman terhadap peserta didik, c). Pengembangan kurikulum atau silabus, d). Perancangan pembelajaran, e). Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f).Pemanfaatan teknologi pembelajaran, g).Evaluasi hasil pembelajaran, h).Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
 - (5). Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurangnya-sekurangnya mencakup kepribadian yang yang; a). Beriman dan bertaqwa b).Berakhlak mulia, c).Arif dan bijaksana, d).Demokratis, e).Mantap, f).Berwibawa, g).Stabil, h).Dewasa, i).Jujur, j).Sportif, k).Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, l).Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, m).Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
 - (6). Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: a). Berkomunikasi lisan, tulis, dan/isyarat secara santun, b). Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c). Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan dan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, d). Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
 - (7). Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan teknologi, dan/seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan : a). Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau

kelompok mata pelajaran yang akan diampu, b). Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.³¹

Demikian syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dan guru-guru lainnya. Jika kita lihat persyaratan seperti di atas, maka seorang guru agama Islam harus mampu menempatkan dirinya pada posisi sebagai guru agama Islam. Dan harus bisa menunjukkan sikap dan sifat yang baik. Hal ini disebabkan karena dirinya akan dijadikan sebagai cermin bagi yang didepanya, terutama peserta didik.

3. Tugas-tugas Guru Agama Islam

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Tugas guru pendidikan Agama Islam dalam bukunya M. Arifin dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan agama dapat dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik bahkan tercermin dan menyatu dalam pribadinya yang sedang dijalaninya,

³¹Ibid, 228-230.

sehingga nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam dirinya bisa mewarnai dari segi sikap dan perilaku peserta didik.

2. Guru agama seluruh penampilan pribadinya mengandung nilai-nilai yang islami dalam tutur kata, sikapnya, cara pikirnya harus rasional dan demokratis, berperilaku sesuai dengan akidah akhlak dan bergaul dengan orang-orang baik dan selalu mengingatkan apabila ada yang membuat salah atau tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Guru agama mempunyai sifat penghayatan pada setiap peserta didik dan orang-orang disekitarnya, sabar dalam setiap menghadapi segala tantangan dalam mengajar pemaaf tidak menjadi orang pendendam.
4. Guru agama harus membantu memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi oleh peserta didik baik itu bersifat individual maupun tentang pelajaran.
5. Guru agama harus memiliki kepribadian yang baik, tidak boleh terlalu galak nanti peserta didik menjadi takut berkonsultasi, sehingga berkomunikasi dengannya menjadi sangat menyenangkan.³²

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru pendidikan agama Islam ternyata bercampur dengan syarat dan sikap guru pendidikan agama Islam. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru pendidikan agama Islam yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari

³²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 103-104.

uraian penulis Muslim tentang syarat dan sifat guru pendidikan agama Islam adalah:

- a. Guru harus mengetahui karakter murid
- b. Guru harus berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam hal mengajarkannya
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya.³³

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru agama Islam ialah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara yang bijaksana, menuju tercapainya perkembangan peserta didiknya secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Sifat Guru pendidikan Agama Islam

Seorang guru agama Islam harus mengenal sifat-sifat yang dimilikinya, karena sifat guru agama Islam juga berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Antara sikap, tugas dan sifat memang sulit untuk dibedakan tetapi disini penulis mengartikan syarat sebagai sifat minimal yang harus dipenuhi oleh guru agama Islam dan harus terbukti secara empiris, sedangkan sifat adalah pelengkap syarat sehingga guru tersebut dikatakan memenuhi syarat maksimal, selain itu juga tidak harus dibuktikan secara empiris pada saat penerimaan guru pendidikan agama Islam. Al Abrasi menyebutkan tentang sifat guru agama Islam yang sudah

³³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*(Bandung: Rosda Karya, 2001), 79.

dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa guru agama Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud : tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridloan Allah
- b. Bersih tubuhnya : jadi penampilan lahiriahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya : tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak ria'
- e. Tidak pendendam dan iri hati
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai perbuatan dengan perkataan
- i. Tidak malu mengetahui ketidaktahuan
- j. Bijaksana
- k. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l. Rendah hati (tidak sombong)
- m. Lemah lembut
- n. Pemaaf
- o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- p. Berkepribadian
- q. Tidak merasa rendah diri
- r. Bersifat kebapaan
- s. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.³⁴

Mahmud Yunus menyatakan bahwa Ibnu Sina mengajukan beberapa sifat lain yang belum terlihat secara eksplisit dalam sifat-sifat tadi yaitu:

- a. Tenang
- b. Tidak bermuka masam
- c. Tidak berolok-olok di hadapan anak didik
- d. Sopan santun.³⁵

³⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 82.

³⁵Ibid, 83.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik, guru hendaknya guru hendaknya memberikan pelajaran kepada siswa tentang rasa kasih sayang dan hormat pada gurunya, karena rasa hormat dan sayang pada guru akan dapat membantu kelancaran siswa atau anak didik terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk menjadi seorang guru tidaklah sembarang orang bisa melaksanakanya dengan baik. Guru adalah panutan semua murid-muridnya, untuk itu guru harus memiliki sifat dan sikap yang baik dalam pergaulan sehari-hari dengan murid-muridnya, baik itu dalam proses belajar mengajar maupun diluar jam pelajaran.